Kian Sudah, Ku Akhiri

Karya : Salma

Mata mu melihat bahwa dirimu senajis dan serendah itu karena dirimu sendiri yang menjadi korban? Jangan memikirkan dirimu yang buruk. Mereka yang memperlakukan mu begitu, dirinya lebih biadab dari apapun. Bacalah cerita ku yang malang ini.

Namaku Sita, layaknya istri Rama yang cantik nan anggun. Aku berjalan biasa menuju ke kelas, seperti hari biasa dan aku duduk di bangku yang sama. Dika duduk di belakang ku beserta pacarnya. Melempariku terus-menerus dengan gulungan kertas, aku tak bisa menahan diriku.

“Dika! Fani! Kalian bisa diam tidak?” Ucapku dengan nada tinggi. “Hei kau bernama Sita tapi wajah mu buruk rupa.” Balas Dika, “Orang tua mu salah menamai seorang buruk rupa, tidak anggun, membentak, dan,” Ucapan Fani tergantung ketika Sita mengambil kerah nya.

“Ulang lagi perkataan mu.”

“Orang tua mu menyesal melahirkan anak seperti mu.”

Bug!

Satu kelas melihat ke arah ku, semuanya. Aku dan Fani menjadi pusat perhatian atas semua yang kulakukan dan aku menyadari bahwa aku terlalu tersulut emosi. Fani sudah mengerang kesakitan dibagian mulut nya yang sedikit robek, ia melihat ku dan selanjutnya menangis menggebu-gebu. Dika berdiri berhadapan dengan ku, rahang sudah kuat ia ingin meluapkan segalanya.

Tetapi berhenti, ketika guru datang dan mengintrogasi kami di ruangannya. Kaki ku tak berhenti nya menepuk lantai. Dika dan Fani keluar dengan lagak tersenyum nya, aku ingin memukulnya sekali lagi. Kemudian aku masuk dengan langkah sabar.

“Kenapa kamu melakukan ini?” Tanya Pak Sugiyo, “Mereka yang mengejek orang tua saya pak, masak saya harus diam saja?” Bela ku. “Apa sesulit itu untuk menahan emosi?” Dua kali pertanyaan yang sudah ku bayangkan dari tadi, aku melihat erat mata Pak Sugiyono dan berkata, “Orang tua bapak tidak mengajarkan sopan santun.” Ujarku.

Pak Sugiyono langsung menggebrak meja sambil menunjukku. “Dan bapak juga berlagak sama bukan?” Balas ku. Dirinya terdiam, memijit kepalanya yang penat, “Pak

perlakukan lah para pelaku dengan hukuman semestinya dan pembelaan beratus kali bagi korban. Apakah sesulit itu? Atau karena orang tua mereka donatur? Sementara orang tua saya hanya bekerja di toko kelontong?"

Pak Sugiyono diam tak berkutik, ia mengatupkan kedua tangannya menatap Sita. "Sita kali ini tidak ada hukuman bagi mu, tetapi sebagai peringatan penting jika kau melakukan hal seperti tadi ancaman nilai raport mu akan terjadi selama dua semester, paham?" Ujar Pak Sugiyono. Aku terdiam dan langsung keluar ruangan.

Diriku keluar ruangan, aku melihat Dika berdiri bersender di tiang koridor. Aku menatapnya sekilas dan pergi, tiba-tiba saja ada yang menggandeng ku dengan paksa. Dibawa aku ke toilet laki-laki dan yang membawa ku kesini adalah Dika. Aku melihat tiga anak dari kelas lain yang melihat ku dari ujung kepala hingga kaki.

Aku ingin keluar, tetapi kerah ku ditarik dan dilemparkan begitu saja. "Dika, bagus juga pilihan mu." Ucap salah satu dari mereka. "Harus, terserah kalian ingin bagaimana dengan gadis itu. Aku akan mengamankan kamar mandi ini, kalian tenang saja." Balas Dika tersenyum bahagia.

Mereka bertiga mendekatiku, aku berteriak, memukul, menendang, dan segala yang aku punya untuk melindungi diriku sendiri. Aku menangis tak berarah, titik tak berarah yang kupunya, aku hanya ingin bersama tuhan. Mereka biadab! Mereka binatang! Mereka yang harus mati terlebih dahulu, mereka harus dihukum hingga jiwanya terkikis.

Setitik dosa mereka akan ku biarkan mereka di arung hitam pekat, merasakan kejamnya pembalasan yang akan mereka perbuat. Dan aku Sita, wanita ini terus menerus menyalahkan dirinya sendiri hingga aku berakhir disini.

Aku akhiri ini, dengan berakhir nya diriku.

Terima kasih, sudah mendengarkan cerita malang ku.